

## Revolusi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Untuk Mengembangkan Warga Negara Yang Baik

Monica Oktafianti<sup>a, 1\*</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> monicaoktafianti@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 2 April 2022;

Revised: 14 April 2022;

Accepted: 17 April 2022.

### Kata-kata kunci:

Karakter;

Pendidikan;

Pendidikan Karakter.

### : ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan revolusi karakter bangsa melalui pendidikan untuk mengembangkan warga negara yang baik. Konteks penelitian ada dalam situasi Indonesia yang mulai dihadapkan pada persoalan krisis moral yang dapat menghambat pembangunan dan keberlangsungan bangsa di masa yang akan datang. Krisis moral terjadi di seluruh jenjang usia dan hampir di seluruh penjuru daerah di Indonesia. Gambaran dalam pembentukan karakter bangsa yang baik diimplementasikan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari jurnal dan pendapat-pendapat para ahli. Berdasarkan hasil analisis didapatkan yaitu: pertama, nilai-nilai pendidikan karakter banyak terintegrasi di dalam pendidikan terlebih pendidikan kewarganegaraan. Hasil yang kedua, pengembangan *good citizen* dapat dicapai melalui pendidikan dengan membentuk karakter bangsa yang berilmu tinggi, memiliki keterampilan, etika dan partisipasi yang baik di masyarakat. Rekomendasi penelitian yaitu pendidikan karakter hendaknya mulai dipatuhi dan diimplementasikan terutama para pelajar dan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari untuk perubahan menuju arah yang lebih baik.

### Keywords:

Character;

Education;

Character Education.

### ABSTRACT

*The Nation's Character Revolution Through Education To Develop Good Citizens. The aim of this research is to describe the revolution of the nation's character through education to develop good citizens. The context of the research is in the situation of Indonesia that began to be faced with the issue of moral crisis that can hinder the development and sustainability of the nation in the future. Moral crises occur at all age levels and almost all regions in Indonesia. The picture in the formation of a good national character is implemented the values of citizenship education. The method used in conducting this research is qualitative approach with library study method. The data source is obtained from journals and expert opinions. Based on the results of the analysis obtained, namely: first, the values of character education are widely integrated in education, especially citizenship education. The second result, the development of good citizen can be achieved through education by forming a highly educated nation character, having skills, ethics and good participation in the community. Research recommendations that character education should begin to be adhered to and implemented especially students and students in daily life for a change towards a better direction*

Copyright © 2022 (Monica Oktafianti & Dini Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite: Oktafianti, M., & Dewi, D. A. (2022). Revolusi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Untuk Mengembangkan Warga Negara Yang Baik. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i12.273>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Persoalan mengenai karakter memang tidak ada habisnya dan akan selalu dibahas dari waktu ke waktu karena karakter itu erat sekali kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam diri kita dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dalam bahasa Yunani yaitu *charassei*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris karakter menandai satu bentuk kata kerja yaitu *to mark* atau menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1992). Artinya karakter perlu dipupuk sebaik-baiknya karena ia akan menjadi perlakuan kita sehari-hari yang mencerminkan bagaimana sifat kita sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan makna karakter yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter, dengan demikian ialah tabiat, watak, atau akhlak seseorang yang terbentuk dari internalisasi nilai yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu. Dalam kehidupan kita karakter memiliki peranan yang cukup besar karena karakter dapat membentuk sifat yang akan menuntun kita dalam menentukan takdir dan tujuan hidup. Tidak hanya itu karakter yang kita miliki juga berpengaruh pada cara hidup dan kerjasama, baik di ruang lingkung keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendapat ini beriringan dengan apa yang di sampaikan (Lickona, 2012) yang menyatakan bahwa “Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa”. Ini berarti karakter yang dimiliki kumpulan individu atau masyarakat di suatu negara akan menentukan bagaimana kualitas negara tersebut. Jika warga negara memiliki karakter bangsa yang baik maka tidak menutup kemungkinan negara tersebut akan memiliki masa depan yang maju karena dapat melahirkan calon penerus *good citizen*. Sebaliknya jika warganegara disuatu negara memiliki karakter bangsa yang tidak baik maka dapat dipastikan masa depan negara tersebut juga tidak akan baik.

Bangsa Indonesia sebenarnya merupakan sebuah bangsa yang kaya akan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi dan kebudayaan yang dimiliki (Mughtarom, 2017). Namun, Indonesia saat ini mulai dihadapkan pada persoalan krisis moral yang dapat menghambat pembangunan dan keberlangsungan bangsa di masa yang akan datang. Krisis moral terjadi di seluruh jenjang usia dan hampir di seluruh penjuru daerah di Indonesia. Di masa sekarang banyak kita mendengar berita di media elektronik atau di lingkungan masyarakat mengenai berbagai kasus orang atau kelompok masyarakat yang menyimpang dari nilai moral, agama dan etika tata krama yang dianut masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan banyaknya kasus korupsi, kasus pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan melalui media sosial kian meningkat dari tahun ke tahun.

Melihat kondisi seperti itu, pemerintah tentunya telah melakukan berbagai macam upaya pencarian solusi untuk menanggulangi dan mengurangi krisis moral demi kelancaran pembentukan *good citizen*. Sejauh ini cara terbaik ialah melalui pendidikan, pendidikan dianggap sangat efisien dalam pembentukan karakter para generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Pendidikan juga, dianggap sebagai kegiatan sosial budaya masyarakat yang sangat penting dalam membangun dan mewujudkan warganegara yang baik. Hal ini tentunya sejalan sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri, seperti tertera pada Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Sedangkan menurut Syah dalam (Fransisca, 2009), pendidikan berasal dari “didik” yang mengacu pada memelihara dan memberikan pelatihan. Dua hal ini memerlukan adanya instruksi, bimbingan dan kepemimpinan tentang kecerdasan pikiran. definisi Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk upaya mendewasakan umat manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan Indonesia menekankan pada tiga aspek pendidikan salah satunya adalah aspek afektif, dalam aspek afektif ini terdapat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter demi terwujudnya warga negara yang baik (*good citizen*). Tidak hanya sampai di situ, perhatian pemerintah akan permasalahan karakter bangsa juga ditunjukkan dengan adanya penyusunan *grand design* pendidikan karakter pada tahun 2010 (Budhiman, 2017). Pendidikan

karakter menjabarkan *grand design* yang dibuat pada tahun 2010 telah melakukan uji coba SD dan SMP dari 34 provinsi dengan nama PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), dan telah di implementasikan penuh di seluruh sekolah di Indonesia pada tahun 2020.

Karena Penguatan Pendidikan Karakter telah diimplementasikan di seluruh sekolah, maka dari itu penerapan pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dan tentunya harus mendapatkan perhatian lebih dari para guru. Terlebih dalam mata pelajaran PKn, karena nilai karakter banyak terintegrasi di dalam pembelajaran PKn. Pada hakikatnya pengertian pendidikan karakter memanglah harus menitikberatkan kepada sikap dan keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh (Sutjipto, 2011), bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik, menjadi pribadi yang bijaksana, terhormat, dan bertanggung jawab, serta berakhlak mulia yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata. Itu artinya, pembentukan karakter adalah upaya perwujudan dari nilai-nilai Pancasila dan isi dari Pembukaan UUD 1945, dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan yang berkembang saat ini. Pendidikan karakter adalah sebuah kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, memperbaiki nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin hari semakin memudar.

Seperti diuraikan dalam tujuan pembelajaran PKn yang tertulis dalam (Hamid, 2017) yaitu membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan, atau kepentingan di atas melalui musyawarah, mufakat, serta perilaku untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sesuai dengan pengertian dan tujuannya, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang berkepribadian baik. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter tentunya banyak memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan untuk menjadi sebuah *good citizen*.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan (Zainal, 2012) bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika, akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi didalamnya butir-butir nilai yang dikelompok menjadi nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun secara rinci nilai-nilai tersebut adalah:

1. Hubungannya dengan Tuhan, yaitu nilai-nilai religius, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai ketuhanan dan agamanya masing-masing.
2. Hubungannya dengan diri sendiri, yaitu nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar.
3. Hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajibannya diri dan oranglain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
4. Hubungannya dengan lingkungan, yaitu peduli akan lingkungan sekitarnya, selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam, dan memperbaiki kerusakan alam sekitarnya.
5. Nilai Kebangsaan, yaitu nasionalis, patriotisme, dan menghargai keberagaman, toleransi, dan selalu menjaga nama baik negara.

Adapun nilai karakter dalam PKn yang harus dikembangkan oleh masyarakat agar menjadi sebuah warganegara yang baik yaitu terdapat dalam bagian latar belakang Standar Isi PKn sebagaimana dijelaskan oleh Permendiknas No. 22 tahun 2006 dalam (Winarno, 2013) dapat diidentifikasi sejumlah nilai atau karakter warga negara yaitu:

1. Memiliki semangat kebangsaan
2. Memiliki karakter demokratis
3. Memiliki kesadaran bela negara

4. Menghargai hak asasi manusia (HAM)
5. Sikap menghargai kemajemukan bangsa
6. Kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup
7. Memiliki tanggung jawab sosial
8. Ketaatan pada hukum
9. Ketaatan dalam membayar pajak dan
10. Memiliki sikap anti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN)

Berdasarkan tujuan di atas dapat peneliti memahami bahwa dalam pendidikan muatannya itu dipenuhi dengan nilai-nilai karakter. Sehingga, diperlukan adanya pengarahannya dan perancangan agar nilai-nilai karakter yang ada dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui literatur-literatur sebagai objek utama. Untuk melihat bagaimana pengaruh pendidikan kewarganegaraan dalam pengembangan karakter bangsa. Dengan penelitian kualitatif, maka diperlukan pendekatan deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran secara jelas, objektif, sistematis, analisis dan kritis mengenai nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan.

### Hasil dan Pembahasan

Revolusi karakter bangsa melalui pendidikan demi mewujudkan warga negara yang baik (*good citizen*) ada dalam situasi globalisasi. Arus globalisasi yang terjadi saat ini menimbulkan beberapa persoalan bagi bangsa Indonesia, di masa sekarang banyak kita mendengar berita di media elektronik atau di lingkungan masyarakat mengenai berbagai kasus orang atau kelompok masyarakat yang menyimpang dari nilai moral, agama dan etika tata krama yang dianut masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan banyaknya kasus korupsi, kasus pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan melalui media sosial kian meningkat dari tahun ke tahun.

Ramadhan mengatakan dalam (Devina, 2020) "Pada pekan ke-21 angka kejahatan Indonesia mencapai 2.735 kasus. Kemudian, jumlahnya meningkat menjadi total 3.177 kasus di minggu ke-22." Itu artinya, hanya dalam waktu kurang lebih 1 minggu angka kejahatan yang terjadi meningkat dengan signifikan. Semua persoalan itu menuntut adanya suatu kebijakan yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter kebangsaan. Karena, dengan karakter manusia akan terjaga dalam keseimbangan dan kestabilan hidupnya, mendidik dan mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang siap dalam menghadapi segala permasalahan jamannya dengan penuh tanggung jawab, mentalitas yang kuat dan tabah, bersikap dewasa, berpikir matang, bekerja menghasilkan karya produktif. Nilai karakter kebangsaan juga bisa terwujud saat individu-individu bersatu, saling membantu dalam situasi yang tidak menentu, seperti wabah penyakit atau pandemi (Gultom, & Saragih, 2021).

Dengan kondisi yang seperti ini, maka pendidikan menjadi harapan dalam menarik posisi bangsa dari keterpurukan. Salah satunya melalui program, Pendidikan karakter bangsa atau Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang digagas pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, perlu di ingat bahwa pembentukan karakter dengan kata "revolusi" membutuhkan keseriusan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Revolusi adalah bentuk perubahan yang berlangsung cepat sama halnya seperti pendidikan, maka dari itu, revolusi karakter bangsa patut digalakkan di sekolah-sekolah, wajib belajar 12 tahun merupakan momen yang patut dimaksimalkan dalam upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Karena sekolah ialah wahana aktualisasi nilai yang diharapkan menjadi pion bagi tumbuh kembang karakter bangsa dengan cara revolusi.

Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan karakter yang diuraikan oleh (Puspitasari, 2014) Bahwa tujuan dasar pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang kuat, kompetitif, mulia, etis, toleran, kooperatif, Patriotisme, berkembang secara dinamis, dan berorientasi pada Ilmu-ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang hanya atas dasar iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang satu berdasarkan Pancasila. Sedangkan, fungsi pendidikan karakter yaitu untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar kebaikan, pemikiran yang baik dan perilaku yang baik;

(2) memperkuat dan membentuk perilaku negara multikultural; (3) meningkatkan peradaban kekuatan kompetitif di dunia.

Keseriusan dan pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Karena, pendidikan adalah sarana yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa, terlebih pada pembelajaran Pkn yang diajarkan mulai dari jenjang SD hingga SMA. Artinya, pendidikan karakter harus mulai di pupuk dan ditanamkan mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) mengingat masa studi wajib di Indonesia adalah 12 tahun. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan karakter bangsa tidak terhenti dan dapat dilakukan secara terus-menerus selama 12 tahun, semua lembaga sekolah dari mulai SD hingga Sekolah Menengah Atas, baik negeri maupun swasta harus bekerja keras dalam membangun karakter bangsa melalui lembaga pendidikan, karena pendidikan karakter yang dilakukan sejak kecil dan secara terus-menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Setiap orang dewasa (guru/pendidik, orang tua, pemerintah) harus menyadari dan memiliki tanggung jawab bahwa mereka mendapat amanah dan harus berkomitmen untuk membantu, dan mengembangkan karakter-karakter yang ideal serta berbudi luhur.

Semua mata pelajaran disekolah memang mengandung nilai karakter tetapi pendidikan kewarganegaraan, adalah salah satu mata pelajaran yang fokus utamanya memang untuk mengembangkan sebuah warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan sebagai media penyaluran pendidikan karakter memiliki misi untuk membekali siswa Indonesia agar nantinya siswa Indonesia yang akan terjun ke dalam masyarakat bisa berpartisipasi dengan lingkungan global yang dinamis dan beragam. Apabila pendidikan Indonesia mampu membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai, maka tidak diragukan akan muncul warga negara yang memiliki rasa percaya diri, berakhlak baik, dan memiliki motivasi tinggi untuk bersaing secara global (*good citizen*).

Menurut Soemantri dalam (Akbal, 2016), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang didasarkan pada pendidikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber pengetahuan lain, mempengaruhi pendidikan sekolah, komunitas, orang tua, masyarakat, yang semuanya itu diproses untuk melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan berorientasi pada tindakan demokrasi, untuk mempersiapkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945. Sedangkan Winataputra (2007), PKn merupakan sebuah mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk membantu dalam persiapan warganegara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif di dalam masyarakat. PKn dirumuskan secara luas untuk dapat mencakup proses penyiapan para generasi muda dalam mengambil peran dan tanggung jawabnya dalam lingkungan sekitar (Wadu, dkk, 2021).

Dari ketiga pengertian pendidikan kewarganegaraan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah suatu mata pelajaran yang berguna untuk membangun karakter siswa Indonesia sebagai calon penerus bangsa yang baik serta berguna juga dalam mengarahkan siswa berpikir, bertindak, dan bertingkah laku sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dijelaskan oleh (Sapriya, 2011). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk berpartisipasi secara penuh dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip dasar demokrasi. Partisipasi yang aktif dan bertanggung jawab itu ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak atau karakter tertentu yang meningkatkan kemampuan individu untuk berperan serta dalam proses politik.

Menurut (Wahab Abdul Azis, 2011), dalam sistem pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan saat ini, tujuan pendidikan kewarganegaraan mengacu pada standar isi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagaimana tercantum dalam lampiran Permendiknas nomor 22/2006. Tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk jenjang SD, SMP dan SMA tidak berbeda. Semuanya berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosional, dan sosialnya.

Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara ditekankan pada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter pun ada upaya untuk menitipkannya melalui pendidikan kewarganegaraan (Muchtaron, 2017). Saat ini pun mata pelajaran di sekolah harus mendapatkan perhatian khusus dalam penyampaian pendidikan karakter, terutama dalam mata pelajaran agama dan PKn, semua lembaga sekolah dari mulai SD hingga Sekolah Menengah Atas, guru, orangtua dan pemerintah, baik negeri maupun swasta harus bekerja keras dalam membangun karakter bangsa melalui lembaga pendidikan, karena pendidikan karakter yang tersalurkan secara baik, akan menjadi sebuah

kebiasaan yang melekat yang pada akhirnya akan menciptakan suatu warga negara yang baik (*good citizen*).

Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter pada dasarnya dapat dilihat dalam konteks makro maupun konteks mikro. Dalam konteks makro strategi pengembangan karakter terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan perencanaan dilakukan dengan pengembangan karakter yang digali, diwujudkan dan diimplementasikan dengan menggunakan berbagai landasan, diantaranya: pertimbangan filosofis, teoretis dan empiris.
2. Tahapan pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter yang berlangsung dalam tiga pilar atau biasa disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai triologi pendidikan yaitu pendidikan, keluarga dan Masyarakat. Pada tahap ini dikembangkan pengalaman belajar dan proses belajar yang berpusat pada proses pemberdayaan dan pembudayaan yang merupakan prinsip pendidikan nasional.
3. Tahapan evaluasi hasil yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan program-program dalam rangka melakukan perbaikan yang berkesinambungan.

Perkembangan terakhir sebagai upaya agar pendidikan karakter mudah dilaksanakan telah diidentifikasi nilai-nilai karakter untuk mata pelajaran PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran PKn yaitu: nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif (Draf Panduan Pendidikan Karakter Untuk Guru Mapel PKn, Direktorat P-SMP, Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional). Nilai-nilai karakter ini jika dikembangkan lebih luas akan membantu dalam pengembangan *good citizen* atau warganegara yang baik. Hal ini penting bukan hanya soal menumbuhkan kesadaran lokal dan mempertahankan karakter bangsa, namun juga mempertahankan budaya bangsa serta kebhinnekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## Simpulan

Revolusi karakter bangsa yang dilakukan dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam pendidikan merupakan salah satu solusi terbaik dalam memantau dan mengawasi tersalurkannya pendidikan karakter yang dibutuhkan bangsa ini untuk menjadi *good citizen* atau warganegara yang baik. Karena revolusi merupakan perubahan yang terjadi secara cepat maka wajib belajar 12 tahun adalah sarana yang dapat bermanfaat dalam memupuk, mengenalkan dan mengembangkan nilai karakter kepada para siswa yang nantinya akan menjadi calon penerus bangsa ini. Hal yang perlu diingat bahwa, bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter. Sikap dan perilaku warga negara yang baik menjadi sebuah keharusan karena eksistensi bangsa akan tercermin dari karakter warga negaranya. Pembentukan karakter berdasarkan nilai religius, cerdas, disiplin, demokratis, dan patriotisme. Pendidikan karakter hendaknya mulai dipatuhi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bangsa ini memerlukan perubahan menuju arah yang lebih baik. Jadi, semua elemen masyarakat, terutama para pelajar dan mahasiswa harus bisa menjaga dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter yang telah diterimanya melalui pendidikan.

## Referensi

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI., 1(1), 485–493. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/4084>
- Budhiman, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Arahan Khusus Presiden Gerakan Nasional Revolusi Mental [Strengthening Character Education: Special Presidential Directive National Mental Revolution Movement]. [cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/)

- Devina, H. (2020). Polri: Angka Kejahatan di Indonesia Naik 16,16 Persen. Nasional Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>
- Fransisca, C. (2009). Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak dan Pendidikan. Doctoral Dissertation. <https://repository.ugm.ac.id/80480/>
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta
- Hamid, D. (2017). Pengantar pendidikan kewarganegaraan. Bandung: Alfa Beta.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. In *Acta Pædiatrica* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muchtarom, M. (2017). Pendidikan Karakter Warga bagi warga Negara sebagai upaya mengembangkan good citizen. *PKN Progresif*, 12(1), 543–552. <https://core.ac.uk/download/pdf/294982215.pdf>
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Edueksos*, III(2), 45–57.
- Sapriya. (2011). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 17 (5). <https://www.neliti.com/publications/123419/rintisan-pengembangan-pendidikan-karakter-di-satuan-pendidikan>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplayer Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wahab Abdul Azis, S. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfa Beta.
- Winarno, W. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Isi, strategi, dan penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. dan D. B. (2007). *Civic Education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas*. Bandung: Prodi PKn SPS UPI.
- Wynne, E. A. (1992). Character and academics in the elementary school. In *Character and Academics in the Elementary School*. In J.S. Benigna (ed). New York: Teachers College Press.
- Zainal, A. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak)*.